

PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

**Liana, Eliza Br Ginting, Izona Jelita Girsang, Renita Manalu, Santa Stepani Malau,
Gabriella Siagian, Theresia Elisabeth Maria Gultom, Geby Lamboima Marlina Sinaga**

Universitas Katolik Santo Thomas

lianasiburian302@gmail.com¹, elizaginting012@gmail.com², izonagirsang97@gmail.com³,
renitamanalu2021@gmail.com⁴, santastepanimalau@gmail.com⁵,
gabriellasiagian97@gmail.com⁶, theresiagltom@gmail.com⁷, lamboimageby@gmail.com⁸

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi ruang ekspresi utama bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam media sosial bukan hanya mencerminkan kepribadian dan emosi pengguna, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan cara merespons informasi. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang bijak di media sosial dan bagaimana hal tersebut berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan literasi digital yang mencakup penyuluhan, diskusi interaktif, dan pelatihan analisis konten media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa remaja mengalami peningkatan dalam memahami pentingnya bahasa yang sopan, argumentatif, dan reflektif, serta lebih mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang tepat di media sosial terbukti dapat menjadi salah satu sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan remaja. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi digital.

Kata kunci: media sosial, bahasa, remaja, berpikir kritis, literasi digital

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja di era digital. Platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X (Twitter) tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri. Dalam interaksi sehari-hari

di media sosial, remaja menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta membentuk identitas dan relasi sosial mereka. Namun, penggunaan bahasa di media sosial sering kali cenderung tidak terkontrol, emosional, bahkan menyimpang dari norma-norma kebahasaan yang baik dan benar.

Fenomena tersebut membawa dampak terhadap kemampuan berpikir kritis remaja. Kemampuan berpikir kritis yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi sangat dibutuhkan dalam menyikapi banjir informasi dan opini yang tersebar luas di media sosial. Sayangnya, remaja cenderung lebih mudah menerima informasi secara mentah tanpa proses analisis mendalam, terutama jika disampaikan dengan gaya bahasa yang persuasif, emosional, atau provokatif.

Penggunaan bahasa yang bijak dan kritis sangat penting untuk membangun ekosistem digital yang sehat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya edukatif dan preventif dalam membekali remaja dengan pemahaman mengenai dampak penggunaan bahasa di media sosial terhadap cara berpikir dan bertindak mereka. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana berupaya meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang reflektif dan bertanggung jawab di media sosial serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui pendekatan literasi digital dan pelatihan analisis wacana media sosial.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan remaja dapat lebih bijak dalam menggunakan bahasa, lebih peka terhadap potensi dampak negatif bahasa digital, serta lebih terampil dalam menyikapi berbagai informasi secara kritis dan konstruktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami pengalaman, persepsi, serta kondisi faktual yang terjadi di lapangan secara holistik. Menurut Moleong (2008: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Manfaat Pengabdian

1. Bagi Remaja:
 - a. Meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya penggunaan bahasa yang bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam komunikasi digital.
 - b. Membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai konten media sosial.
 - c. Mendorong remaja untuk lebih reflektif dan analitis dalam berkomunikasi dan menanggapi informasi di media sosial.
2. Bagi Sekolah/Lembaga Pendidikan:
 - a. Memberikan pendekatan baru dalam pembinaan literasi digital dan karakter remaja melalui pelatihan berbasis kebahasaan.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program edukatif yang relevan dengan kebutuhan zaman digital.
3. Bagi Orang Tua:
 - a. Membantu orang tua memahami pengaruh penggunaan bahasa di media sosial terhadap pola pikir dan perilaku anak-anak mereka.
 - b. Menjadi acuan untuk membimbing anak dalam menggunakan media sosial secara sehat dan produktif.
4. Bagi Masyarakat Umum:
 - a. Mendorong terciptanya budaya digital yang sehat dan komunikatif, terutama di kalangan generasi muda.
 - b. Mengurangi potensi konflik dan kesalahpahaman akibat penggunaan bahasa yang tidak tepat di ruang digital.
5. Bagi Tim Pengabdian:
 - a. Memberikan pengalaman langsung dalam mengedukasi masyarakat, khususnya remaja, terkait isu kebahasaan dan literasi kritis.
 - b. Menjadi kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang literat, bijak berbahasa, dan berpikir kritis di era digital.

Peranan Penting Pengabdian

1. Sebagai Sarana Edukasi Bahasa dan Literasi Digital

- a. Pengabdian ini berperan sebagai wadah untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya penggunaan bahasa yang tepat, sopan, dan bertanggung jawab di media sosial.
 - b. Melalui pendekatan edukatif, remaja dilatih untuk tidak hanya memahami makna bahasa, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi konten yang mereka konsumsi maupun hasilkan.
2. Meningkatkan Kualitas Berpikir Kritis Remaja
 - a. Pengabdian ini menumbuhkan kesadaran bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga berpengaruh terhadap cara seseorang berpikir dan mengambil keputusan.
 - b. Melalui pembelajaran kontekstual di media sosial, remaja diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, reflektif, dan evaluatif.
3. Sebagai Upaya Pencegahan terhadap Penyebaran Konten Negatif
 - a. Bahasa yang tidak bijak sering kali menjadi pemicu konflik, hoaks, ujaran kebencian, dan misinformasi di media sosial.
 - b. Pengabdian ini menjadi bentuk intervensi dini dalam menanamkan nilai-nilai etika berbahasa yang bisa mencegah penyalahgunaan media sosial oleh remaja.
4. Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial Remaja di Ruang Digital
 - a. Melalui kegiatan ini, remaja tidak hanya diajarkan tentang cara berbahasa yang baik, tetapi juga dibimbing untuk menjadi pengguna media sosial yang sadar akan dampak sosial dari setiap ujaran yang mereka sampaikan.
 - b. Ini berperan dalam membentuk karakter remaja yang aktif, kritis, namun tetap beretika di ruang publik digital.
5. Sebagai Kontribusi Akademik dan Sosial Perguruan Tinggi
 - a. Pengabdian ini menjadi bentuk nyata peran akademisi dalam menjawab tantangan sosial yang berkembang seiring kemajuan teknologi.
 - b. Ini menunjukkan bahwa ilmu bahasa dan pendidikan dapat berkontribusi langsung terhadap pembangunan karakter dan pola pikir generasi muda.

Langkah-Langkah Pengabdian

1. Identifikasi dan Analisis Permasalahan
 - a. Melakukan observasi awal terhadap pola penggunaan bahasa remaja di media sosial.

- b. Mengidentifikasi kecenderungan penggunaan bahasa yang tidak bijak atau tidak kritis dalam komunikasi digital.
 - c. Melakukan survei atau wawancara untuk mengetahui tingkat literasi kritis remaja terhadap konten media sosial.
- 2. Perencanaan Program Edukasi
 - a. Menyusun modul pelatihan atau materi edukasi mengenai penggunaan bahasa yang bijak dan kemampuan berpikir kritis.
 - b. Merancang metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, analisis konten media sosial, dan refleksi.
- 3. Koordinasi dengan Pihak Terkait
 - a. Menjalin kerja sama dengan sekolah, komunitas remaja, guru BK, atau lembaga kepemudaan sebagai mitra pelaksana kegiatan.
 - b. Menentukan lokasi, waktu, dan sasaran kegiatan pengabdian (usia remaja 13–18 tahun).
- 4. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian
 - a. Melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan secara langsung (tatap muka atau daring).
 - b. Mengedukasi remaja tentang:
 - 1. Pentingnya bahasa yang baik di media sosial.
 - 2. Bahaya misinformasi dan ujaran kebencian.
 - 3. Teknik dasar berpikir kritis dalam menyikapi konten digital.
 - c. Mengadakan praktik analisis unggahan media sosial sebagai bentuk latihan berpikir kritis.
- 5. Evaluasi dan Refleksi
 - a. Melakukan evaluasi hasil kegiatan dengan pre-test dan post-test sederhana.
 - b. Mengadakan sesi diskusi reflektif untuk mengukur pemahaman peserta.
 - c. Mendokumentasikan hasil pengabdian dalam bentuk laporan dan dokumentasi visual.
- 6. Tindak Lanjut
 - a. Menyusun rekomendasi tindak lanjut kepada sekolah atau komunitas mitra untuk program lanjutan.
 - b. Mendorong pembentukan komunitas remaja sadar literasi digital dan bahasa yang bijak.

- c. Membagikan materi edukatif secara digital sebagai media belajar mandiri remaja.

PEMBAHASAN

Menurut Crystal (2006), bahasa di media sosial adalah bentuk komunikasi yang mengalami perubahan dinamis karena pengaruh teknologi. Bahasa digital sering kali lebih informal, ekspresif, dan penuh simbol, sehingga penggunaannya dapat memengaruhi cara individu berpikir dan berinteraksi.

Chaer (2010) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat pembentuk pola pikir. Maka, cara seseorang menggunakan bahasa mencerminkan cara berpikirnya, termasuk di ranah digital.

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan media sosial di kalangan remaja yang tidak selalu disertai dengan kesadaran berbahasa dan berpikir kritis. Banyak remaja yang menggunakan bahasa secara emosional, reaktif, dan bahkan tidak memperhatikan etika komunikasi dalam ruang digital. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam menyaring informasi, membedakan fakta dan opini, serta menanggapi isu-isu secara bijak dan logis.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, dilakukan serangkaian penyuluhan, pelatihan, dan diskusi yang berfokus pada dua aspek utama, yaitu penggunaan bahasa yang bijak di media sosial dan penguatan kemampuan berpikir kritis. Kegiatan ini melibatkan remaja dari kalangan pelajar SMP dan SMA sebagai peserta utama.

Pada sesi awal, peserta dikenalkan dengan fenomena penggunaan bahasa di media sosial, termasuk contoh-contoh ujaran kebencian, hoaks, dan konten provokatif yang sering tersebar. Peserta kemudian diajak untuk menganalisis bentuk-bentuk bahasa yang digunakan serta dampaknya terhadap komunikasi dan pemahaman sosial.

Selanjutnya, dilakukan pelatihan berpikir kritis melalui analisis konten. Peserta dilatih untuk:

- a. Mengidentifikasi maksud dan tujuan suatu unggahan atau komentar,

- b. Menilai validitas informasi,
- c. Menggunakan bahasa yang reflektif, sopan, dan argumentatif,
- d. Merefleksikan kembali cara mereka menggunakan media sosial sehari-hari.

Dari hasil observasi selama kegiatan, tampak adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya berbahasa yang santun dan kritis. Peserta mampu membedakan antara penggunaan bahasa yang membangun dan bahasa yang destruktif, serta menunjukkan keterampilan berpikir lebih rasional dalam menanggapi konten yang kompleks. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan media sosial dengan nilai-nilai berpikir kritis sangat efektif untuk menjangkau remaja. Dengan menggunakan media yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari, peserta lebih mudah menerima materi dan mampu menerapkannya secara langsung.

Secara keseluruhan, pengabdian ini berhasil membangun kesadaran baru bagi remaja akan pentingnya tanggung jawab berbahasa dan berpikir dalam dunia digital. Ini menjadi langkah awal untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya aktif di media sosial, tetapi juga cerdas dan beretika dalam menyikapi informasi dan berkomunikasi. Hasil Pengabdian dalam Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan selama tiga hari di SMP dan SMA mitra berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme tinggi dari para peserta. Berikut beberapa hasil yang diperoleh:

1. Peningkatan Pemahaman Bahasa yang Bijak di Media Sosial
 - a. Sebanyak 90% peserta mampu menjelaskan pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, tidak provokatif, dan tidak diskriminatif di media sosial.
 - b. Peserta dapat membedakan antara bentuk bahasa yang membangun dengan bahasa yang merusak komunikasi publik.
2. Meningkatnya Kemampuan Analisis Konten Digital
 - a. Melalui kegiatan analisis unggahan media sosial, peserta mampu:
 1. Mengidentifikasi opini, fakta, dan hoaks dalam sebuah unggahan.
 2. Memberikan tanggapan atau komentar dengan bahasa yang argumentatif dan sopan.
 3. Menghindari ujaran kebencian dan penggunaan kata-kata kasar dalam simulasi komunikasi digital.
3. Perubahan Pola Komunikasi Digital Peserta

- a. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, sebagian besar peserta mengaku lebih berhati-hati dan berpikir dua kali sebelum menulis atau membagikan sesuatu di media sosial.
 - b. Beberapa peserta menyatakan mulai menghapus unggahan atau komentar lama yang dianggap tidak pantas atau emosional.
4. Terbentuknya Kelompok Kecil “Remaja Bijak Bermedia”
 - a. Sebagai tindak lanjut, terbentuk komunitas remaja yang berkomitmen untuk menyebarkan nilai-nilai komunikasi positif dan berpikir kritis di sekolah masing-masing.
 - b. Kelompok ini akan menjadi agen literasi digital yang menyelenggarakan diskusi rutin serta membuat konten edukatif sederhana untuk disebarluaskan melalui media sosial sekolah.

Media Sosial dan Pola Pikir Remaja

Menurut Boyd (2014), media sosial membentuk lingkungan sosial baru bagi remaja, di mana identitas, hubungan sosial, dan ekspresi diri dikonstruksi melalui bahasa. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang sembrono dapat mencerminkan dan membentuk cara berpikir yang dangkal, sedangkan bahasa yang terstruktur dan reflektif dapat membentuk pola pikir kritis. Santrock (2012) menjelaskan bahwa masa remaja adalah tahap perkembangan kognitif di mana individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan logis. Pengaruh media sosial yang intens dapat mempercepat atau justru menghambat perkembangan ini, tergantung pada bagaimana mereka menggunakan media tersebut—terutama melalui bahasa.

Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis (1996), *berpikir kritis* adalah proses berpikir yang logis, reflektif, dan terarah dalam mengambil keputusan atau menilai suatu informasi. Bahasa berperan penting dalam berpikir kritis karena melalui bahasa seseorang mengolah informasi, menyatakan pendapat, dan mengevaluasi argumen. Facione (2011) menambahkan bahwa berpikir kritis melibatkan keterampilan analisis, interpretasi, evaluasi, dan inferensi. Penggunaan bahasa yang baik dan benar membantu remaja dalam menyusun argumen yang logis dan menganalisis informasi secara lebih tajam.

Makna Secara Umum. Jadi, "Pengaruh penggunaan bahasa dalam media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis pada remaja" berarti bahwa cara remaja menggunakan bahasa dalam interaksi digital dapat memengaruhi cara mereka memproses informasi, mengevaluasi suatu pernyataan, dan membentuk penilaian terhadap berbagai persoalan. Bahasa yang tidak bijak atau tidak kritis dapat menghambat kemampuan berpikir, sedangkan penggunaan bahasa yang reflektif dan argumentatif dapat mendorong perkembangan berpikir kritis remaja.

Hasil Wawancara

Lokasi: Pajak Pemda



1. Di sini kami sedang mewawancari anak SMA, dengan narasumber; Markus Napitupulu (18) dan Cristian Sipayung (17) asal sekolah SMK Grafika Bina Media Medan.

Lokasi: Gang Gambaran Rahaya



1. Kami sedang berdiskusi tentang dampak media sosial bagi komunikasi terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan narasumber; Nazla (13) SMP N3 Medan, Adelia (14) Dharma Wanita Pertiwi, Widya (13) Muhammadiyah 3 Medan.

Lokasi: Jalan Pondok Batu



2. Kami membahas tentang penggunaan media sosial sehari-hari dan dampak positif dan negatif penggunaan media sosial tersebut, dengan narasumber; Nika Anggraini (16) SMK N8 Medan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada remaja. Remaja yang terbiasa menggunakan bahasa secara emosional dan impulsif cenderung kurang reflektif dalam menyikapi informasi digital. Sebaliknya, remaja yang dilatih untuk menggunakan bahasa yang bijak, sopan, dan argumentatif menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun tanggapan terhadap berbagai konten secara logis dan kritis. Pelatihan dan edukasi yang diberikan dalam bentuk penyuluhan, diskusi, serta praktik analisis konten media sosial terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa dan keterampilan berpikir kritis. Melalui pendekatan literasi digital, remaja tidak hanya belajar untuk lebih bijak dalam berkomunikasi, tetapi juga lebih cermat dalam menyikapi berbagai isu dan informasi yang mereka temui setiap hari di media sosial. Dengan demikian, penguatan kemampuan berpikir kritis remaja dapat dimulai dari cara mereka berbahasa, terutama di ruang digital. Upaya ini penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya aktif dalam bermedia sosial, tetapi juga cerdas, bertanggung jawab, dan beretika dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nasution, S. (2008). *Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yus, A. (2018). *Bahasa dan Media Sosial: Potret Perilaku Bahasa Generasi Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.